



Analisis Framing Pemberitaan Konflik Agraria di Desa Wadas pada Kompas.com dan Solopos.com

Agil Mohammad Gilman Najib^{1*}, Dadan Suherdiana¹, Enjang Muhaemin²

^{1*,1,2}Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : agilmgn@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan objektivitas dua media dalam mengonstruksi pemberitaan konflik agraria di Desa Wadas. Metode kajian yang digunakan yaitu analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki membagi cara untuk media mengkonstruksikan fakta yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil kajian menunjukkan bahwa objektivitas dalam pemberitaan pemberitaan konflik di Desa Wadas oleh wartawan *Solopos.com* dan *Kompas.com* sudah menuliskan fakta dengan menuliskan berita bersumber dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kejadian. Perbandingan kedua media *online* ini yaitu *Kompas.com* lebih melihat keberpihakan terhadap kepentingan umum sedangkan *Solopos.com* lebih menunjukkan keberpihakannya terhadap masyarakat Desa Wadas.

Kata Kunci : Objektivitas, konstruksi, *framing*, Desa Wadas

ABSTRACT

This study aims to find out and compare the objectivity of the two media in constructing reporting on agrarian conflicts in Wadas Village. The study method used is the framing analysis of the Zhondang Pan and Gerald M Kosicki share ways for the media to construct facts, namely syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The results of the study show that objectivity in reporting on the conflict in Wadas Village by Solopos.com and Kompas.com journalists has written facts by writing news sourced from statements related to the incident. The comparison of the two online media, namely Kompas.com is more partial to the public interest, while Solopos.com is more partial to the people of Wadas Village.

Keywords : Objectivity, construction, *framing*, Wadas Village

PENDAHULUAN

Publik menilai media massa sebagai wadah perdebatan dari berbagai kalangan, serta sebagai wadah pertukaran informasi yang berkembang di masyarakat. Pada dasarnya secara sadar maupun tidak, publik pada akhirnya akan menerima informasi yang ditawarkan oleh media. Pemberitaan atau informasi yang disampaikan oleh media terkadang berupa materi yang mengandung kepentingan ekonomi dan politik kelompok tertentu. Kepentingan kelompok tersebut yang dapat mempengaruhi objektivitas atau keberpihakkan peliputan berita.

Adanya ideologi tertentu pada media massa baik dalam bentuk cetak, elektronik, maupun *online* dapat mempengaruhi segi objektivitas dalam pemberitaan. Pandangan atau perspektif masyarakat tergantung pada bagaimana media mengkonstruksi sebuah realita. Media dianggap sebagai alat yang efektif dalam mengorganisasi massa, sehingga tidak sedikit kelompok yang mengendalikan atau memanfaatkan media secara monopolistik untuk mencapai kepentingan tertentu (Arvino, 2014:1).

Pemberitaan yang tersedia dalam media massa merupakan hasil dari konstruksi sebagai upaya dalam membentuk sebuah realita dalam lingkungan masyarakat. Kreativitas jurnalis sebagai pengemban tugas jurnalistik akan melahirkan persepsi dan dimensi yang beragam. Jurnalis memiliki peran utama dalam mengkonstruksi sebuah berita, sehingga wajar jika banyak ditemukan berita buruk yang dikemas menjadi berita baik dan sebaliknya. Hal tersebut terjadi dikarenakan fenomena yang dianggap penting oleh masyarakat, sehingga dapat menjadi penyumbang rating bagi media. Fenomena yang dianggap penting kemudian dikemas dalam sebuah berita yang menarik dengan layout, hingga judul.

Awal tahun 2022, konflik agraria di Desa Wadas mewarnai perwajahan media di Indonesia. Pada tanggal 9 Februari, delapan berita tentang konflik ini masuk ke dalam indeks *headline* pada portal berita daring *Kompas.com*. Isu konflik agraria ini kembali mencuat ke permukaan pasca pengepungan serta penangkapan warga oleh aparat pada tanggal 8 Februari lalu. Konflik tersebut diawali dari adanya penolakan sebagian warga terhadap rencana aktivitas penambangan batu andesit. Aksi protes yang dilakukan warga berujung bentrokan dengan aparat bersenjata.

Fenomena tersebut menjadi perhatian publik karena banyak masyarakat yang menyoroti dan menganggap isu tersebut penting,

termasuk Komisi III DPR RI yang terjun langsung ke lapangan dan menghasilkan tujuh rekomendasi yang dihasilkan Komisi III DPR RI terkait konflik (www.dpr.go.id). Pakar hukum lingkungan UGM, I Gusti Agung Made Wardana turut angkat bicara mengenai konflik ini. Ia menilai, hukum Indonesia masih memiliki banyak masalah terkait perlindungan bagi warga yang ingin mempertahankan ruang hidupnya. Beragam media secara terus-menerus berlomba-lomba dalam memberitakan informasi perkembangan konflik agraria di Desa Wadas. Salah satunya berita yang dirilis oleh Portal berita *online Kompas.com* pada 9 Februari 2022 yang menjelaskan latar belakang serta perkembangan secara berkala mengenai konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Selain portal berita Nasional, portal berita lokal seperti, *Solopos.com* turut memberitakan konflik tersebut dengan gaya penulisan yang berbeda, salah satunya pemberitaan yang dirilis *Solopos.com* pada 10 Februari 2022 dengan judul “Konflik Desa Tanah Wadas: Tanah Ditambang, Kiamat Datang”.

Teks berita yang dimuat di berbagai portal media daring merupakan hasil dari konstruksi sebuah realitas dengan Bahasa sebagai dasarnya. Hal tersebut relevan dengan teori konstruksi sosial media massa. Pada dasarnya, apa yang disajikan oleh media adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Konten konstruksi sosial lahir melalui beberapa tahap yaitu tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi realitas, tahap konfirmasi.

Media memanfaatkan kondisi tersebut sebagai peredam konflik, lalu ada yang memanfaatkan media sebagai alat propaganda, serta ada pula yang hanya sekedar menginformasikan. Oleh karena itu, guna melihat objektivitas berita yang dilakukan media dalam mengkonstruksi sebuah fenomena, perlu digunakan analisis *framing* sebagai metode untuk menganalisis isi berita.

Konsep *framing* dalam literatur ilmu komunikasi sudah digunakan secara luas guna menggambarkan proses konstruksi sebuah realita yang dilakukan oleh media (Fauzi, 2019: 45). Zhongdang Pan dan Gerald M Konsicki mendefinisikan *framing* sebagai konstruksi dan proses pembuatan berita, berupa seperangkat kognisi untuk mengkode dan menafsirkan peristiwa yang kemudian dihubungkan dengan konvensi pembuatan berita.

Pembingkaiian realitas yang dilakukan oleh media mampu memberikan beragam makna bergantung pada kepentingan dan sudut pandang media. Masing-masing media memiliki ideologi serta kreativitas yang berbeda baik dari segi bahasa maupun aspek lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akan ada aspek yang ditonjolkan oleh setiap media, yang tentunya berbeda.

Untuk menganalisa konstruksi dan pembingkaiian pemberitaan konflik agraria di Desa Wadas, *Kompas.com* dan *Solopos.com* di pilih sebagai objek penelitian. Menurut laporan Digital News Report 2022 yang dirilis *Reuters Institute* di situs resminya (diakses pada 1 Agustus 2022, pukul 10:03), *Kompas.com* menjadi portal berita *online* dengan konsumsi terbesar ke-2 di Indonesia dengan persentase 48%. Tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap *Kompas.com* mencapai 65%, menduduki peringkat ke-2 teratas. Dalam kurun waktu satu bulan pasca penangkapan warga oleh aparat, *Solopos.com* merupakan salah satu media lokal Jawa Tengah yang gencar dalam meliput pemberitaan mengenai konflik agraria di Desa Wadas dengan idealisme yang kuat. *Solopos.com* telah merilis sebanyak 77 berita terkait konflik di Desa Wadas, terhitung dari tanggal 9 Februari 2022 hingga 9 Maret 2022. Ini menandakan bahwa *Solopos.com* sebagai media lokal Jawa Tengah memberi perhatian lebih terhadap kasus ini.

Mencermati hal-hal yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai objektivitas pemberitaan konflik agraria di Desa Wadas yang dibentuk oleh portal berita *online* dengan menggunakan metode analisis *framing*. *Framing* ini kemudian akan diaplikasikan pada dua portal berita *online* dengan ideologi yang berbeda, yaitu *Kompas.com* dan *Solopos.com*. Analisis *framing* yang dilakukan peneliti pada akhirnya akan menemukan bagaimana realitas itu lahir dalam pemberitaan.

Kajian relevan pertama yang dipilih yaitu skripsi Armelia Stefanny Anggie Chan (2016) dengan judul “Analisis *Framing* Dan *Agenda Setting* Pemberitaan Satu Tahun Pemerintahan Presiden Joko Widodo Dan Jusuf Kalla (Studi Kasus Pemberitaan *Koran Kompas* dan *Koran Tempo*)”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan yang disajikan oleh *Koran Kompas* bertujuan mempengaruhi pembaca untuk selalu optimis terhadap masa pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla, sedangkan *Koran Tempo* bertujuan mempengaruhi pembaca untuk mengkritisi masa

pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla.

Kedua, skripsi Fifi Okta Utami (2018) dengan judul “Analisis *Framing* Pemberitaan Aksi Damai 212 Pada Media Online *Detik.com*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembingkai yang dilakukan media *online Detik.Com* mengandung unsur keberpihakan dan upaya membangun citra yang baik terhadap pemerintah, hal tersebut dilihat dari unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Kajian relevan ketiga yaitu skripsi Dinda Nazlia Nasution (2018) dengan judul “Analisis *Framing* Pemberitaan Djarot Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018 di *Surat Kabar Harian Tribun Medan*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing*. Hasil penelitian menunjukkan dari delapan artikel yang disajikan oleh surat kabar *Harian Tribun Jabar* membingkai Djarot sebagai sosok atau tokoh politisi yang memiliki pengalaman dalam pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018.

Kajian relevan terakhir yaitu penelitian jurnal Neng Tika Harnia, Ferina Melisanti, dan Hendra Setiawan (2021) dengan judul “Analisis *Framing* Berita Perundungan Pada media Online *Detik.com* dan *Tribunnews.com* Sebagai Bahan Ajar Teks Berita di SMP”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan pembingkai yang dilakukan oleh media *Tribunnews.com* dan *Detik.com* yang terletak pada unsur tematik dan sintaksis. Unsur Sintaksis pada media *Detik.com* dalam pemberitaannya menggunakan orientasi perdamaian, sedangkan *Tribunnews.com* menyajikan pemberitaan yang mengandung unsur clickbait sehingga membuat pembaca tertarik untuk membacanya. Unsur tematik pada media *Detik.com* menggunakan penggantian nama untuk narasumber dengan koherensi dan sebab akibat yang jelas didalamnya, sedangkan *Tribunnews.com* tidak mengganti nama untuk narasumber dan hanya mencantumkan koherensi penjas

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pemberitaan mengenai konflik agraria di Desa wadas, dengan tujuan mengetahui bagaimana objektivitas dalam pemberitaan di media *online Kompas.com* dan *Solopos.com*.

Berdasarkan pernyataan diatas, terdapat beberapa pertanyaan dalam

penelitian ini yakni (1) Bagaimana struktur sintaksis pemberitaan konflik agraria pada portal berita *online Kompas.com* dan *Solopos.com*?; (2) Bagaimana struktur skrip pemberitaan konflik agraria pada portal berita *online Kompas.com* dan *Solopos.com*?; (3) Bagaimana struktur tematik pemberitaan konflik agraria pada portal berita *online Kompas.com* dan *Solopos.com*?; (4) Bagaimana struktur retorik pemberitaan konflik agraria pada portal berita *online Kompas.com* dan *Solopos.com*?

Peneliti menggunakan metode penelitian analisis *framing*. Metode analisis *framing* digunakan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana objektivitas pemberitaan yang dilakukan oleh media *online*

Metode analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dipilih sebagai metode dalam penelitian ini. Pan dan Kosicki (Sobur, 2018: 175-176) dalam tulisan mereka *Framing Analysis: An Approach to News Discourse* mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat dalam membongkar sebuah pemberitaan: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap berita yang telah diterbitkan oleh media *Solopos.com* dan *Kompas.com*. Teori konstruksi realitas sosial media massa merupakan teori yang relevan dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam memahami fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Teori ini berasal dari teori konstruksi realitas sosial yang diperkenalkan pertama kali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial melalui perilaku dan interaksi, dimana individu secara intensif menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Proses lahirnya konstruksi sosial media massa melalui beberapa tahap (Bungin, 2007: 204), yakni: a) tahap menyiapkan materi konstruksi yang mencakup tiga hal penting yaitu keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, dan keberpihakan kepada kepentingan umum; b) tahap sebaran konstruksi yang prinsip dasarnya adalah real-time, dimana seluruh informasi harus sampai kepada

secepatnya dan setepatnya kepada khalayak berdasarkan pada agenda media. Apa yang dianggap penting oleh media, menjadi penting bagi khalayak; c) tahap pembentukan konstruksi yang terdiri dari dua tahap. Pertama pembentukan konstruksi realitas membenaran mencakup konstruksi realitas membenaran, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan sebagai pilihan konsumtif. Kedua pembentukan konstruksi citra yakni bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi; d) tahap konfirmasi yakni tahapan dimana media massa maupun khalayak memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi.

Burhan Bungin dalam bukunya tentang konstruksi sosial media massa, mengoreksi kelemahan pendekatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dengan mempertimbangkan variabel media massa yang esensial dalam proses eksternalisasi, subjektifikasi, dan internalisasi. Sifat dan keunggulan media massa telah mengoreksi lambatnya proses konstruksi sosial atas realitas.

Teori konstruksi sosial media massa dinilai relevan untuk diaplikasikan dalam penelitian ini karena berhubungan dengan pembingkaihan dan proses konstruksi dalam pemberitaan. Konsep pembingkaihan atau *framing* merupakan proses pengolahan ide melalui tahap seleksi dan pengembangan.

Konsep pembingkaihan menurut G.J. Aditjondro dalam (Sobur, 2018: 165) merupakan sebuah metode penggambaran realitas dimana kebenaran tentang suatu peristiwa tidak diingkari sepenuhnya, tetapi dibelokkan secara halus dengan menekankan aspek tertentu, menggunakan istilah dengan makna tertentu, dan menggunakan foto, karikatur dan lain-lain. alat gambar lainnya.

Metode analisis *framing* telah dijelaskan oleh Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki (Sobur, 2018: 175-176), dalam tulisan mereka *Framing Analysis: An Approach to News Discourse* mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat dalam membingkai sebuah pemberitaan: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Pertama, struktur sintaksis yaitu cara wartawan menyusun fakta. Unit yang dapat diamati dari struktur ini adalah bagan berita (*headline, lead, latar informasi, sumber, dan sebagainya*). Kedua, struktur skrip yaitu bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang digunakan wartawan

dalam mengemas berita. Unit yang dapat diamati dari struktur skrip adalah unsur kelengkapan berita (*what, who, when, why, where, dan how*). Ketiga, struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk keseluruhan teks. Keempat, struktur retorik yaitu berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu dilihat dari pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar.

Model analisis *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki mampu melihat proses pembingkai berita konflik agraria di Desa Wadas yang dikonstruksikan media dengan mengupas cara pandang wartawan dalam memaknai suatu peristiwa yang disajikan dalam bentuk sebuah berita dengan melihat aspek apa saja yang ditonjolkan. Model Pan dan Kosicki mengamati sebuah teks berita secara lebih detail lewat pendekatan empat perangkat struktur teks berita, sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana objektivitas pemberitaan yang dilakukan oleh media *online* akan tergambarkan.

Konsep objektivitas umumnya mempunyai peran penting bagi media massa atau pers serta kegiatan kejournalistikan pada khususnya. Objektivitas hadir seiring dengan adanya teori tanggung jawab sosial, hal ini merupakan bentuk tanggung jawab media massa kepada khalayak media untuk menyebarkan informasi secara tidak berpihak (Widiyati, 2016: 98).

Pemberitaan atau informasi dapat dikatakan objektif jika telah memenuhi unsur akurat, lengkap, jujur, sesuai fakta, dapat diandalkan dan dapat membedakan antara fakta dan opini. Objektif juga harus seimbang, dalam artian memberitakan perspektif atau pandangan dengan tidak bias dan sensasional.

Ciri utama dalam objektivitas pemberitaan yaitu dengan menerapkan konsep netralitas terhadap sebuah objek dalam peliputan berita. Kedua, upaya media massa dalam menghindari keberpihakan, keikutsertaan dalam sebuah konflik. Ketiga, objektivitas membutuhkan hubungan yang kuat dalam akurasi dengan jenis kebenaran media yang lain.

Objektivitas dalam kegiatan jurnalistik merujuk pada faktualitas, keadilan dan non partisan. Pemberitaan yang dilakukan oleh wartawan dibentuk berdasarkan fenomena murni dan data realitas

yang diperoleh dari lapangan dengan campur tangan jurnalis tanpa adanya opini (Musfialdy, 2019: 24).

Wartawan adalah orang yang mengemban tugas kewartawanan atau kejournalistikan secara terus menerus, atau dalam arti lain sebagai orang yang bekerja dalam mencari, menyusun, mengolah, menulis berita untuk dimuat di media massa. Wartawan merupakan roh dunia pers, sebagai pemegang kunci aktivitas jurnalistik (Yunus, et al., 2010: 38).

Wartawan memiliki citra sebagai profesi yang baik karena bertugas dalam memadukan kreativitas dan pengetahuan dalam kemampuannya untuk menuliskan informasi yang diperoleh menjadi sebuah berita yang akan disebarakan kepada khalayak. Wartawan dalam tugasnya mencari dan meliput pemberitaan harus menyampaikan informasi secara faktual tanpa melebih-lebihkan informasi, tidak diperbolehkan memihak media tempatnya bekerja, sebab ketepatan dan akurasi merupakan pedoman dasar bagi setiap wartawan.

Media *Online* merupakan sebuah laporan peristiwa atau fakta yang proses produksi dan distribusinya dilakukan melalui jejaring internet, produk jurnalistik tersebut lebih dikenal dengan istilah *cyber journalism* atau jurnalistik *online*. Media *online* sebagai wadah komunikasi yang memanfaatkan perangkat internet, oleh karena itu media *online* termasuk pada golongan media dengan sifat yang berbeda dari media massa lainnya. Media *online* menggunakan perangkat komputer yang terhubung dengan jaringan teknologi informasi (Darminto, 2017: 21). Salah satu contoh media *online* yang sudah banyak digunakan dalam praktik jurnalistik saat ini adalah portal berita *online*. Portal berita merupakan wadah informasi berupa artikel, opini, forum diskusi dan lain-lain yang dapat diakses secara *online*.

Media *online* memiliki karakteristik yang khas. Karakteristik tersebut juga sekaligus menjadi keunggulan dari media *online* dibandingkan dengan media massa lainnya, seperti aktualitas, multimedia, *update* (pembaruan), cepat, fleksibilitas, luas, interaktif, terdokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap berita-berita di media *Solopos.com* dan *Kompas.com*, terkhusus dalam rentang waktu 9-11 Februari 2022 yang membahas mengenai konflik yang terjadi

di Desa Wadas. Terdapat total ada 20 berita yang dianalisis, 10 berita dari media *Kompas.com*, dan 10 berita dari media *Solopos.com* yang membahas perihal konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas.

Kedua media ini memiliki sudut pandang yang berbeda dalam membingkai berita yang disajikan. Kedua media ini memiliki ideologi dan visi misi yang berbeda. Karena itu pembingkai realitas yang dilakukan oleh media mampu memberikan beragam makna bergantung pada kepentingan dan sudut pandang media. Dengan demikian dapat diketahui aspek yang ditonjolkan oleh setiap media.

Adapun, hasil dari penelitian ini merujuk pada 20 berita yang dimuat pada media *Solopos.com* dan *Kompas.com*, terlihat bagaimana empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat dalam membingkai sebuah pemberitaan: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Daftar Judul Berita pada *Kompas.com* yang dianalisis:

No.	Judul Berita	Tanggal dimuat
1.	Ganjar Pranowo: Saya Minta Maaf Kepada Masyarakat Desa Wadas	9 Februari 2022
2.	Duduk Perkara Konflik di Desa Wadas yang Sebabkan Warga Dikepung dan Ditangkap Aparat	9 Februari 2022
3.	Kisruh Pengukuran Lahan Tambang Wadas, Ini Tanggapan BPN	9 Februari 2022
4.	Kapolda Jateng Pastikan Warga Wadas yang Ditangkap Dibebaskan hari ini	9 Februari 2022
5.	Pendekatan Dialogis Diharapkan Jadi Kunci Penyelesaian di Wadas	10 Februari 2022
6.	Komnas HAM Dorong Adanya Dialog Terkait Situasi Desa Wadas	10 Februari 2022
7.	Alasan Warga Wadas Tak Hadir Dalam Mediasi Komnas HAM	10 Februari 2022
8.	LBH Yogyakarta Tegaskan Warga di Wadas yang Ditangkap Mendapat Kekerasan	10 Februari 2022
9.	Bantah soal Penyidikan 3 Warga Wadas, Polda Jateng: Hoaks, Tidak ada yang Ditahan, Silahkan Cek	11 Februari 2022
10.	Komisi III DPR Temui Gubernur dan	11 Februari 2022

Kapolda Jateng, Bahas Persoalan Desa Wadas	
--	--

Daftar Judul Berita pada *Solopos.com* yang dianalisis:

No.	Judul Berita	Tanggal dimuat
1.	Tanah Surga di Bumi Wadas Purworejo Terancam Sirna	9 Februari 2022
2.	Buntut Kasus Desa Wadas Purworejo, Gubernur Ganjar Pranowo Minta Maaf	9 Februari 2022
3.	Konflik Desa Wadas, 66 Orang Ditahan Polisi Dibebaskan	9 Februari 2022
4.	Ngeri! Tanah Surga di Desa Wadas Terancam Jadi Batu	10 Februari 2022
5.	Konflik Desa Wadas: Tanah Ditambang, Kiamat Datang?	10 Februari 2022
6.	Curhat ke DPR, Warga Desa Wadas Purworejo Ngaku Diborgol saat Mau Salat	10 Februari 2022
7.	Datangi Desa Wadas, DPR: Polisi Terindikasi Langgar Presisi	11 Februari 2022
8.	Kecam Kekerasan di Wadas, 55 Akademisi Desak PSN Waduk Bener Ditinjau	11 Februari 2022
9.	Kenapa Bendungan Bener Purworejo Butuh Batu Andesit dari Desa Wadas?	11 Februari 2022
10.	Segini Ganti Rugi Lahan Bendungan Bener Purworejo, <i>Worth It?</i>	11 Februari 2022

Objektivitas Berita Konflik Desa Wadas Berdasarkan Hasil Analisis *Framing* di *Kompas.com*

Terdapat 10 berita yang akan dianalisis tingkat objektivitasnya oleh peneliti pada media *Kompas.com*. Objektivitas merupakan nilai moral dan etika yang dapat dipegang teguh setiap insan pers dalam mengemban tugas jurnalistik.

Pembuatan berita merupakan salah satu produk yang mengharuskan adanya prinsip objektivitas. Pengertian berita itu sendiri merupakan sebuah kenyataan yang benar-benar terjadi guna melahirkan informasi atau berita yang faktual untuk disajikan kepada khalayak (Rianto, 2007: 55).

Setiap pemberitaan yang disajikan di media atau surat kabar sudah selayaknya dapat dipercaya serta menarik perhatian pembaca, tanpa mengganggu pendapat dan perasaan dari mereka (Sumadiria, 2005: 38). Berita yang akan diteliti tersebut membahas perihal konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas.

Pada berita pertama dengan judul “Ganjar Pranowo: Saya Minta Maaf kepada Masyarakat Desa Wadas”. Secara Sintaksis, yaitu cara wartawan menyusun fakta. Unit yang dapat diamati dari struktur ini adalah bagan berita seperti *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan sebagainya (Sobur, 2018: 175-176). Berita yang dipublikasikan *Kompas.com* ini mengedepankan pernyataan-pernyataan dari Ganjar Pranowo. Hal ini terlihat dari judul berita yang dipublikasikan yaitu “Ganjar Pranowo: Saya Minta Maaf kepada Masyarakat Desa Wadas”. Pemakaian judul ini memperlihatkan bahwa hanya satu sosok yang menjadi sandaran informasi, hal ini didukung pula oleh *lead* berita tersebut.

Latar informasi berita tersebut selaras dengan judul dan *lead*. Ganjar Pranowo mengungkapkan permohonan maaf atas terjadinya penangkapan warga, selain itu sejumlah warga yang diamankan petugas kepolisian akan dibebaskan. Wartawan *Kompas.com* menuliskan isi berita bersumber dari ungkapan Ganjar Pranowo dalam konferensi pers.

Berita ini terdiri dari satu laman. *Lead* hingga penutup berada pada laman yang sama, sebagai penutup dalam berita, wartawan menuliskan lagi pernyataan dari Ganjar Pranowo yang kembali menyampaikan permohonan maaf dan mengakui adanya kesalahan dalam pengamanan kegiatan pengukuran lahan di Desa Wadas.

Struktur Skrip, struktur ini dikisahkan dengan memperhatikan kelengkapan 5W+1H wartawan dalam menceritakan peristiwa ke dalam sebuah berita (Sobur, 2018: 175-176). Seperti diketahui, Ganjar Pranowo meminta maaf kepada masyarakat desa wadas (*what*), Ganjar Pranowo merupakan gubernur jawa tengah (*who*), Ganjar Pranowo meminta maaf karena adanya penangkapan sejumlah warga desa wadas (*why*), penangkapan terjadi pada Selasa, 8 Februari 2022 (*when*), penangkapan ini terjadi di Desa Wadas. Kecamatan Bener, Purworejo (*where*), akhirnya warga desa wadas yang ditangkap akan dibebaskan (*how*).

Struktur Tematik yaitu berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat,

atau hubungan antarkalimat yang membentuk keseluruhan teks (Sobur, 2018: 175-176). Dilihat dari struktur tematik berita ini, peneliti mengamati kalimat serta koherensi antar paragrafnya. Setelah permohonan maaf dari Ganjar Pranowo, wartawan menuliskan pernyataan dari ganjar bahwa aparat kepolisian yang diterjunkan tidak betul-betul mengamankan lokasi dan adanya komunikasi antara ganjar dan kapolda yang menghasilkan keputusan pelepasan warga yang sempat diamankan.

Struktur Retoris yaitu berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu dilihat dari pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar (Sobur, 2018: 175-176). Penekanan wartawan *Kompas.com* dalam berita ini dilihat dari penulisan “Permohonan maaf juga disampaikan ganjar bahwa lantaran aparat kepolisian yang diterjunkan ‘justru’ tidak betul-betul mengamankan lokasi” selain kalimat tersebut juga *Kompas.com* memberikan penekanan dengan memasukkan kalimat langsung dari Ganjar Pranowo yang menyebutkan kekerasan yang terjadi betul-betul tidak diamankan. Berita ini dilengkapi dengan foto Ganjar Pranowo saat konferensi pers.

Fakta yang dilihat oleh seorang wartawan atau jurnalis dalam media massa juga merupakan objektivitas yang dipengaruhi oleh nilai individu wartawan dan media di mana ia bekerja, sebab itu kemudian wartawan akhirnya mengkonstruksi realitas yang dilihatnya. Salah satu produk yang mengharuskan adanya prinsip objektivitas didalamnya yaitu pembuatan berita (Nuruddin, 2009: 85).

Kompas.com sebagai salah satu pioner media *online* di Indonesia mempunyai misi memposisikan diri sebagai sebuah media yang selalu menyajikan informasi dalam perspektif yang objektif, utuh, independen, tidak bias oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi, dan kekuasaan.

Maka dalam memberitakan perihal konflik agraria di Desa Wadas, dengan diteliti menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dapat diketahui cara wartawan *Kompas.com* dalam menyusun fakta menjadi sebuah berita dilihat dari segi objektivitas.

Pada struktur sintaksis ini merujuk dari bagaimana wartawan menyusun sebuah peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, dan pengamatan peristiwa kedalam susunan umum berita. Bagian ini mencakup beberapa hal antara lain judul, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan dan

penutup.

Dilihat dalam sisi objektivitas, *Kompas.com* dalam menggunakan judul, *lead*, latar informasi maupun pernyataan. Dirasa sudah mengikuti prinsip objektivitas, tidak mengedepankan opini dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Salah satu prinsip objektivitas adalah unsur faktualitas, faktualitas disini merupakan bentuk peliputan atau reportase yang berhubungan dengan kejadian dan pernyataan yang diperoleh dari narasumber serta terbebas dari opini (McQuail, 2011: 222).

Berita *Kompas.com* bersifat faktualitas karena merujuk pada kejadian yang terjadi di lapangan. *Kompas.com* menyajikan fakta sesuai dengan pernyataan-pernyataan dari sumber yang berhubungan dengan kejadian di Desa Wadas. *Kompas.com* telah menyajikan sumber berita yang jelas dari pihak pemerintah seperti Gubernur, Kapolda Jawa Tengah, BPN, Komnas HAM, dan LBH.

Dengan begitu, *Kompas.com* tidak hanya mengedepankan tingkat aktualitas saja dengan memberikan pelaporan atau pemberitahuan mengenai peristiwa atau kejadian yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang kemudian disampaikan wartawan melalui media massa (Djuraid, 2006: 9).

Dalam unsur lain prinsip Objektivitas terdapat unsur Imparsialitas yang berkaitan dengan ketidakberpihakan wartawan dalam menulis berita. Dari sepuluh berita yang diteliti, peneliti melihat hampir keseluruhan menampilkan berita yang cukup berimbang. *Kompas.com* memberitakan pro dan kontra mengenai konflik ini cukup berimbang. Tak hanya pernyataan atau bersumber dari pihak pemerintah maupun aparat kepolisian tentang konflik yang terjadi, wartawan juga mengambil sumber pernyataan atau data dari masyarakat yang terlibat dalam konflik tersebut.

Salah satu berita yang dipublikasikan oleh *Kompas.com* yang berjudul “LBH Yogyakarta Tegaskan Warga di Wadas yang Ditangkap mendapat Kekerasan”, berisi pernyataan LBH mengenai kesaksian pihaknya yang mendapat kekerasan. Penegasan ini dilakukan karena sebelumnya Menko Polhukam Mahfud MD mengklaim tidak ada tindakan kekerasan dan penembakan yang dilakukan aparat.

Berita selanjutnya berjudul “Bantah soal Penyidikan 3 Warga Wadas, Polda Jateng: Hoaks, Tidak ada yang Ditahan, Silahkan Cek.”

Berita ini berisi pernyataan Polda Jateng yang menjelaskan bahwa pihaknya tidak melakukan penahanan terhadap warga.

Kata dan kalimat yang digunakan oleh *Kompas.com* tidak menuliskan atau menunjukkan keberpihakan terhadap salah satu kubu, baik warga maupun pemerintah dan Aparat Kepolisian. Wartawan mengukung netralitas dan memberitakan kejadian itu dengan berimbang.

Objektivitas Berita Konflik Desa Wadas Berdasarkan Hasil Analisis Framing di *Solopos.com*

Terdapat 10 berita yang akan dianalisis tingkat objektivitasnya oleh peneliti pada media *Solopos.com*. Objektivitas merupakan nilai moral dan etika yang dapat dipegang teguh setiap insan pers dalam mengemban tugas jurnalistik. Ideologi tertentu dari sebuah media massa baik dalam bentuk cetak, elektronik, maupun online dapat mempengaruhi segi objektivitas dalam pemberitaan.

Pandangan atau perspektif masyarakat bergantung pada bagaimana media mengkonstruksi sebuah realita. Media berperan sebagai alat yang efektif dalam mengorganisasi massa, tidak sedikit kelompok yang mengendalikan atau memanfaatkan media secara monopolistik untuk mencapai sebuah kepentingan tertentu (Arvino, 2014:1).

Setiap pemberitaan yang disajikan di media atau surat kabar sudah selayaknya dapat dipercaya serta menarik perhatian pembaca, tanpa mengganggu pendapat dan perasaan dari mereka (Sumadiria, 2005: 38). Kemudian, karena alasan tersebut wartawan merupakan roh dunia pers, sebagai pemegang kunci aktivitas pemberitaan (Yunus, et al., 2010: 38).

Berita yang akan diteliti tersebut membahas perihal konflik agrarian yang terjadi di Desa Wadas. Pada berita pertama dengan judul “Tanah Surga di Bumi Wadas Purworejo Terancam Sirna”. Struktur Sintaksis, dalam berita ini menggunakan judul Tanah Surga di Bumi Wadas Purworejo Terancam Sirna, judul yang digunakan *Solopos.com* ini merujuk pada persoalan yang terjadi di Desa Wadas. hal ini didukung dengan *lead* beritanya.

Latar informasi dalam berita ini wartawan menuliskan kericuhan yang terjadi antara Aparat Kepolisian dengan warga. Peristiwa itu terjadi ketika petugas Badan Pertahanan Nasional (BPN) hendak melakukan pengukuran tanah. Sumber dalam penulisan berita ini bersumber pada

catatan-catatan juga penelusuran yang dilakukan oleh wartawan *Solopos.com*.

Penutup berita ini dituliskan dengan menggambarkan keindahan Desa Wadas dan penjelasan mengenai surat keputusan (SK) yang dikeluarkan Gubernur Jawa Tengah yang bertentangan dengan Perda Purworejo.

Struktur Skrip, struktur ini dikisahkan dengan memperhatikan kelengkapan 5W+1H wartawan dalam menceritakan peristiwa ke dalam sebuah berita (Sobur, 2018: 175-176), dalam berita ini tidak memenuhi keenam unsur tersebut. Tagar Wadas menjadi trending topik di *Twitter* Indonesia (*what*), sejak Selasa hingga Rabu 8-9 Februari 2022 (*when*). Penyebabnya karena konflik aparat dengan warga Desa Wadas (*why*).

Struktur Tematik, penulisan yang digunakan wartawan *Solopos.com* ini menggambarkan pandangannya perihal hal yang terjadi di Desa Wadas, penulis menyebutkan mengenai potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Wadas didukung oleh sumber-sumber dan catatan hasil penelusuran.

Struktur Retoris, wartawan menekankan makna bahwa Wadas merupakan 'tanah surga', hal ini merujuk dari penjelasan bahwa Wadas memiliki kekayaan alam yang melimpah juga memiliki keindahan alam pedesaan. Didukung oleh gambar salah satu konstruksi Bendungan Bener di Desa Wadas.

Solopos.com adalah salah satu media lokal di Jawa Tengah yang gencar dalam meliput pemberitaan mengenai konflik agraria di Desa Wadas. *Solopos.com* sudah menerbitkan banyak berita mengenai konflik ini, hal ini memperlihatkan bahwa *Solopos.com* memberikan perhatian yang lebih terkait kasus ini. Dalam memberitakan perihal konflik agraria di Desa Wadas, dengan diteliti menggunakan analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M, diketahui cara wartawan *Solopos.com* dalam menyusun fakta menjadi sebuah berita dilihat dari segi objektivitas.

Objektivitas merupakan kunci kepercayaan dari khalayak terhadap suatu media (Christofiana, 2014: 7). Melalui analisis *framing* struktur sintaksis *Solopos.com* memberitakan perihal konflik di Desa Wadas ini menggunakan judul yang dari segi penyusunan kalimatnya lebih beragam, mulai dari menggunakan pertanyaan, namun ada pula yang merujuk pada opini.

Hal ini berkaitan dengan salah satu unsur dalam objektivitas yaitu faktualitas, faktualitas disini merupakan bentuk peliputan atau reportase yang berhubungan dengan kejadian dan pernyataan yang diperoleh dari narasumber serta terbebas dari opini (McQuail, 2011: 222). Beberapa berita yang diterbitkan oleh *Solopos.com* memang menyajikan berita dari pihak pemerintah seperti DPR dan Gubernur, tetapi ada pula yang menyajikan berita sesuai dengan pengalaman warga yang berkaitan dengan konflik Desa Wadas, hal ini dapat terjamin dalam segi faktualitas.

Namun dalam unsur Imparsialitas, di mana menekankan tentang keberpihakan wartawan menuliskan berita, *Solopos.com* memperlihatkan keberpihakannya kepada warga. Dalam beberapa judul berita, *Solopos.com* membuat judul dengan menggiring pemikiran pembaca tentang kasus yang terjadi, seperti dalam berita yang berjudul “Tanah Surga di Bumi Wadas Purworejo Terancam Sirna” terlihat penggunaan judul tersebut menggiring ke arah opini.

Judul lain yang digunakan adalah “Segini Ganti Rugi Lahan Bendungan Bener Purworejo, worth it?”. Isi berita ini mengedepankan keuangan yang berkaitan dengan pembangunan di Desa Wadas. Namun judul yang digunakan seperti menggiring pembaca untuk berpikir setelah membaca judul tersebut.

Dalam berita yang dituliskan oleh wartawan, pandangan yang pro terhadap warga atau penjelasan dampak negatif adanya pembangunan di Desa Wadas dijelaskan secara terperinci sedangkan penjelasan dari pihak aparat lebih sedikit ditonjolkan, hal ini menunjukkan keberpihakan wartawan dalam menyusun sebuah kejadian. Definisi objektivitas sendiri sudah dijelaskan, setiap pemberitaan yang disajikan di media atau surat kabar sudah selayaknya dapat dipercaya serta menarik perhatian pembaca, tanpa mengganggu pendapat dan perasaan dari mereka (Sumadiria, 2005: 38).

Perbandingan Objektivitas Berita Konflik Desa Wadas Pada *Kompas.com* dan *Solopos.com*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), objektivitas yakni jujur, tidak terpengaruh pemikiran, pendapat, serta pertimbangan individu maupun golongan kelompok dalam mengambil sebuah tindakan atau putusan. Objektivitas dalam sebuah berita sangat diperlukan karena berpengaruh terhadap media dan pembaca. Muhaemin dalam tulisannya

di Harian Umum Tribun Jabar (2017) mengatakan bahwa baik buruknya media massa, sebagai saluran penyampai informasi ataupun pembentuk opini tentu sangat tergantung pada tangan siapa ia berada.

Setelah dianalisis menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, diketahui bahwa cara wartawan dalam menyajikan fakta dan berita berbeda-beda. Wartawan yang seharusnya merujuk pada disiplin verifikasi Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Pasal 1 yang berbunyi, “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk” hal ini menunjukkan bahwa fakta yang terjadi perlu dikedepankan tanpa adanya paksaan, campur tangan diri sendiri maupun intervensi dari orang lain.

Dalam memberitakan mengenai konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, *Kompas.com* dan *Solopos.com* mempunyai perbedaan yang cukup signifikan, perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara wartawan menuliskan berita dan keberpihakan yang ditulis wartawan dalam berita tersebut, keberpihakan tersebut dapat dilihat dari cara wartawan menulis berita maupun isi dari berita tersebut. Perbandingannya sebagai berikut.

<i>Kompas.com</i>	<i>Solopos.com</i>
Dilihat dari objektivitas, dalam analisis <i>framing Kompas.com</i> sudah menyajikan fakta sesuai dengan pernyataan-pernyataan dari sumber yang berhubungan dengan kejadian.	Dilihat dari objektivitas, dalam analisis <i>framing Solopos.com</i> sudah menyajikan fakta sesuai dengan pernyataan-pernyataan dari sumber yang berhubungan dengan kejadian.
<i>Kompas.com</i> menyajikan sumber berita berimbang, baik dari pihak pemerintah, aparat ataupun warga Desa Wadas	<i>Solopos.com</i> telah menyajikan sumber berita lebih banyak dari pihak warga Desa Wadas
Kata dan kalimat yang digunakan oleh <i>Kompas.com</i> tidak menuliskan keberpihakan terhadap salah satu kubu	Kata dan kalimat yang digunakan oleh <i>Solopos.com</i> menunjukkan keberpihakan terhadap salah satu kubu yaitu Warga Desa

Jika dikaitkan dengan realitas konstruksi media massa, dikatakan bahwa setiap pemberitaan tanpa disadari atau tidak memiliki tujuan-tujuan tertentu. Teori konstruksi sosial media massa ini bertujuan untuk membuka berbagai makna terkait dengan produksi media dalam bentuk teks, audio, maupun visual (Siregar, 2018: 99)

Pengaruh media dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana informasi yang disampaikan oleh media. Siregar menambahkan bahwa ini dapat membantu masyarakat dalam memahami makna secara kompleks bersangkutan dengan filsafat keberadaan manusia.

Dalam pemberitaan yang diamati, jika dilihat dalam hal yang harus dipersiapkan dalam materi konstruksi sosial, *Kompas.com* lebih melihat keberpihakan terhadap kepentingan umum, dimana bentuk seperti inilah yang memang seharusnya digunakan oleh media, menjadi visi dan tanggung jawab setiap media. *Kompas.com* mengemas berita secara berimbang, memperhatikan kepentingan umum dibanding kepentingan kelompok tertentu. Hal ini terlihat dari berimbangannya pernyataan-pernyataan yang ditulis dalam berita, juga judul yang tidak menuliskan opini penulis.

Sedangkan pada media *Solopos.com*, meski terlihat menunjukkan kebepihakan terhadap kepentingan umum, *Solopos.com* sedikit terlihat lebih menunjukkan keberpihakannya terhadap masyarakat, hal ini digambarkan dari beberapa berita yang menuliskan judul-judul yang menggiring terhadap pemikiran pembaca. *Solopos.com* juga lebih banyak memberikan judul dan isi berita berasal dari pernyataan-pernyataan warga maupun pihak yang mendukung warga.

Objektivitas merupakan hal utama dalam kode etik jurnalistik. Sebuah berita perlu disajikan berdasarkan fakta di lapangan. Dalam praktik jurnalistik, media tidak boleh menambah atau bahkan mengurangi sedikitpun dari sebuah fakta atau peristiwa. Menurut Stephen J. A. Ward, media tidak diperbolehkan bahkan untuk sekedar memberikan interpretasi dan analisis dari sebuah berita (Lindawati, 2013).

Untuk dapat mengetahui objektivitas dalam sebuah berita, terdapat dua model peran pers di tengah masyarakat yang dikemukakan oleh Mark Hampton. *Pertama*, yaitu pers adalah jembatan antara masyarakat dengan negara. Dalam konteks ini, tugas pers hanyalah

meyakinkan semua warga dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lain, termasuk dengan negara. *Kedua, representative model*, dimana pers tidak hanya sekedar penghubung tetapi juga mampu menjadi ‘wakil’ dari masyarakat (Lindawati, 2013).

Dalam media sendiri terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi mereka dalam mengkonstruksikan realitas yang ada. Salah satunya yaitu bisa dilihat dari faktor pemilik media, modal, dan pendapatan media yang mana sangat menentukan bagaimana wujud isi media. Faktor tersebut yang menentukan bagian mana saja yang ditampilkan atau ditonjolkan dalam pemberitaannya, serta ke arah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak diarahkan.

Media seringkali memilih isu, informasi atau bentuk konten yang lain berdasar ketentuan pengelola dan pemiliknya (*owners*). Para profesional media mengambil peran dalam menentukan angle dan framing dari isi yang dianggap sebagai cermin realitas. Disini pembaca seakan-akan “dipilihkan” oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian mereka (Musfaldy, 2019: 25).

Faktor tersebut masuk ke dalam faktor ekonomi. Kepemilikan sebuah media dan juga peran seorang wartawan dalam penulisan berita memiliki pengaruh besar pada bisnis dalam media tersebut. Namun hal tersebut juga berkaitan dengan independen suatu media. Saat ini, sangat sulit menemukan media yang menjunjung independensi, karena kebanyakan orientasi didirikannya sebuah media adalah untuk berbisnis (Mustika, 2018: 47).

Pada dasarnya sebagai kontrol sosial, unsur netralitas dan independensi sangat penting. Oleh karena itu, netralitas dan independensi berpengaruh keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan tetap memberikan informasi berdasar fakta yang ada dan juga tetap melakukan mitra kerja dengan pihak lain secara bijak. Tidak dapat dipungkiri, media massa lokal saat ini tidak bisa selalu melakukan kritik keras, karena akan berdampak pada keberlangsungan hidup karyawan dan perusahaan (Mustika, 2018: 49).

Dalam kasus di Desa Wadas ini, media *Solopos.com* lebih memperlihatkan keberpihakan kepada warga, hal ini tidak menutup kemungkinan alasannya karena *Solopos.com* merupakan media lokal

walaupun berisi informasi nasional dan global, sedangkan *Kompas.com* merupakan media nasional. Media massa lokal merupakan media yang memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat. Media lokal muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi media nasional yang menaruh perhatian pada pemberitaan sentralistis (Susanto, 2020: 122).

Solopos.com hadir untuk memberikan informasi seputar Solo Raya juga sampai berita nasional dan global. Konflik di Desa Wadas yang menjadi salah satu contoh media lokal yang menunjukkan keberpihakan kepada lokasi tempat ia berada. Sedangkan *Kompas.com* yang merupakan media nasional terlihat cukup berimbang dalam memberitakan konflik di Desa Wadas. Sebagai media lokal, tentu lebih mudah untuk memberitakan dan berada dalam pihak mayoritas warga daerah tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa objektivitas dalam pemberitaan konflik agraria desa wadas berdasarkan analisis *framing* pada media *online Kompas.com* menunjukkan bahwa wartawan sudah menyajikan berita sesuai dengan fakta, menuliskan berita bersumber dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kejadian. Wartawan juga menyajikan sumber berita yang berimbang baik dari pihak pemerintah, aparat maupun warga desa. Kata dan kalimat yang digunakan dalam judul maupun isi berita tidak menuliskan keberpihakan terhadap salah satu kubu. Sedangkan pada media *online Solopos.com* menunjukkan bahwa wartawan sudah menuliskan fakta sesuai dengan pernyataan-pernyataan dari sumber yang berhubungan dengan kejadian. Wartawan menyajikan sumber berita lebih banyak dari pihak Desa Wadas. Kata dan kalimat yang digunakan dalam judul maupun isi berita ada beberapa yang mengandung opini dan menunjukkan keberpihakan terhadap salah satu kubu yaitu warga Desa Wadas.

Kompas.com lebih melihat keberpihakan terhadap kepentingan umum, dimana bentuk seperti inilah yang memang seharusnya digunakan oleh media. Hal ini terlihat dari berimbangnya pernyataan-pernyataan yang ditulis dalam berita, juga judul yang tidak menuliskan opini penulis. Sedangkan *Solopos.com* sedikit terlihat lebih menunjukkan keberpihakannya

terhadap masyarakat, hal ini digambarkan dari beberapa berita yang menuliskan judul-judul yang menggiring terhadap pemikiran pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvino, P. (2014). *Analisis Framing Pemberitaan Konflik FPI vs Warga di Kendal, Jawa Tengah, Pada Portal Berita AntaraNews.Com dan Republika Online*. Skripsi. Universitas Andalas. Padang.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chan, A. S. A. (2016). *Analisis Framing Dan Agenda Setting Pemberitaan Satu Tahun Pemerintahan Presiden Joko Widodo Dan Jusuf Kalla: Studi Kasus Pemberitaan Koran Kompas dan Koran Tempo*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Darminto, R. P. (2017). *Fungsi Media Online dan Manfaatnya Bagi Pengembangan Pesan Dakwah Kepada Publik (Studi Media Online di Lampung)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.
- Fauzi, H. (2019). *Analisis framing model Pan dan Kosicki berita kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden Indonesia 2019 pada media cetak Harian Duta Masyarakat rentang waktu 23 September-30 November 2018*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Harnia, N. T., Meliasanti, F., & Setiawan, H. (2021). *Analisis Framing Berita Perundingan pada Media Online Detik.Com dan Tribunnews.Com sebagai Bahan Ajar Teks Berita di SMP*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 3145-3153. doi: 10.31004/edukatif.v3i5.1240.
- Lindawati, L. (2013). *Konflik dalam Berita [Online]* diakses 6 November 2022, dari <https://lisalinda.staff.ugm.ac.id/2013/12/24/konflik-dalam-berita/>.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Musfaldy. (2019). *Independensi Media: Pro-Kontra Objektivitas Dan Netralitas Pemberitaan Media*. Jurnal Riset Komunikasi, 2(1), 21-28. doi: 10.24329/jurkom.v2i1.50.

- Mustika, L. (2018). *Menakar Netralitas Dan Independensi Media Massa Terhadap Kebijakan Publik (Studi Kasus Surat Kabar Palopo Pos dan Koran Seru! YA)*. Doctoral dissertation. Institut Agama Islam Negeri Palopo. Palopo.
- Nasution, D. N. (2018). *Analisis Framing Pemberitaan Djarot Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018 di Surat Kabar Harian Tribun Medan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Nurudin, N. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. RajaGrafindo Persada.
- Z.Siregar. (2018). *Konstruksi Sosial Media Massa: Realitas Sosial Media*. Wahana Inovasi.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaa Rosdakarya
- Sumadiria, H. (2005). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Professional*. Bandung : Simbiosia Rekatama Media.
- Susanto, E. H. (2020). *Dinamika Media Massa Lokal dalam Membangun Demokratisasi di Daerah*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(2), 117-127. doi: 10.31315/jik.v9i2.3422.
- Utami, F. O. (2018). *Analisis Framing Pemberitaan Aksi Damai 212 Pada Media Online Detik.Com. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Widiyati, W. (2016). *Akurasi dan Objektivitas Berita Media Online*. Jurnal Komunitas, 5(2).
- Yunus, S., & Sikumbang, R. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Agil Mohammad Gilman Najib